Volume 2 Edisi 2

Jurnal Hawa

Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>

Desember 2020

P-ISSN : 2685-8703

E-ISSN : 2686-3308

Meta Narasi Nilai-Nilai Responsif Gender dalam Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah

Musyarrafah Sulaiman Kurdi

UIN Antasari

musyarrafah@uin-antasari.ac.id

Info Artikel

Diterima: Juni

2020

Disetujui: September

2020

Dipublikasikan:

Desember 2020

Keyword

Gender
Responsive
Value; Fikih
Gender
Responsive
Value; Fikih MI;
MI;

Kata Kunci

Nilai Responsif
Gender; Fikih MI.

Abstract

Meta Narrative Gender Responsive Values in Jurisprudence Subjects at Madrasah Ibtidaiyah. Fikih has an important role for the life of a Muslim. It became one of the foundations in the practice by affirming how a Muslim behaves in the category of halal, haram, mubah, makruh, and so forth. In the discourse for students of Madrasah Ibtidaiyah, the Fikih is a science that must be learned from an early age because it becomes the initial foundation of understanding Muslim children in behaving by understanding which is praised and loved by Allah, and which attitudes or steps are not in accordance with the corridors of Islamic teachings. This study aims to analyze the Core Competencies and Basic Competencies of Fikih Madrasah Ibtidaiyah subjects by looking at (1) the potential of sexism and gender biased content, and (2) values that are optimized / developed in order to develop a gender responsive spirit within the scope of Fikih in Madrasah Ibtidaiyah. The problem in this research is how is the meta narrative of gender responsive values in fiqh subjects in madrasah ibtidaiah? The purpose of this study is to describe the meta-narrative of gender responsive values in the subjects of fiqh in madrasah ibtidaiah? This research is a library research. The data obtained were analyzed based on three angles of the model, namely Teun A. Van Dijk's social cognis model for gender relations perspective, Sara Mills feminist model for position perspective, and Norman Fairlough social change model for content perspective. Based on the results of the analysis, operational verbs in the realm of attitude and knowledge give a responsive spirit of gender, while the psychomotor domain (skills) can be further optimized in terms of feminist position, content, and representation in Syar'iyah science.

Keywords: Gender Responsive Value; Fikih MI;

Abstrak

Fikih memiliki peran penting bagi kehidupan seorang muslim. Ia menjadi salah satu pondasi dalam amaliyah dengan mengafirmasi bagaimana seorang muslim bersikap dengan kategori halal, haram, mubah, makruh, dan lain sebagainya. Dalam diskursus untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah, ilmu Fikih merupakan ilmu yang harus dipelajari sejak dini karena ia menjadi pondasi awal pemahaman anak muslim dalam bersikap dengan memahami yang mana yang terpuji dan dicintai Allah, dan mana sikap atau langkah yang tidak sesuai dengan koridor ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Fikih Madrasah Ibtidaiyah dengan melihat: (1) Potensi konten yang seksisme dan bias gender; (2) Nilai-nilai yang dioptimalkan/dikembangkan dalam rangka mengembangkan semangat responsif gender dalam skop Fikih Madrasah Ibtidaiyah. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meta narasi nilai-nilai responsif gender dalam mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiah? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan meta narasi nilai-nilai responsif gender dalam mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiah? Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan tiga sudut model, yakni model kognisi sosial Teun A. Van Dijk untuk perspektif relasi gender, model feminis Sara Mills untuk perspektif posisi, dan model perubahan sosial Norman Fairlough untuk perspektif konten. Berdasarkan hasil analisis, kata kerja operasional ranah sikap dan pengetahuan memberi semangat responsif gender, sedangkan ranah psikomotorik (keterampilan) bisa lebih dioptimalisasikan ke arah segi posisi, konten, dan representasi feminis dalam ilmu Syariat.

Pendahuluan

Sebagai salah satuan pendidikan formal untuk anak-anak usia 7-12 tahun di bawah Kementerian Agama, Madrasah Ibtidaiah (disingkat MI) menjadi salah satu penyelenggara pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari enam tingkat pada jenjang pendidikan dasar dan menjadi wadah mencetak generasi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama. Kurikulum yang dibangun di Madrasah Ibtidaiah telah melakukan pembenahan. MI diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan pendekatan kolaboratif. Dengan PMA tersebut, sudah seharusnya kurikulum responsif gender menjadi hal yang bisa diimplementasikan, khususnya dalam bentuk pembiasaan budaya dan tidak bias gender dalam keseharian anak-anak muslim. Pembudayaan bagi muslim erat kaitannya dengan pengamalan agama dalam keseharian, misalnya pengamalan ilmu *Syariat*.

Anak-anak muslim sejak kecil sudah diajarkan ilmu *Syariat* yang terangkum dalam kurikulum fikih. Kurikulum fikih Madrasah Ibtidaiah dapat dilihat pada kajian fikih MI, di mana fikih dengan pondasi keimuannya tidak hanya berisi teori tentang ilmu fikih, tapi juga implementasinya (*amaliyah*). Fikih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syariat melalui metode ijtihad (As-Syirazi, 2010). Fikih merupakan salah satu pengetahuan ijtihad, misalnya niat dalam

wudu adalah wajib, witr (hukumnya) sunah, niat di malam hari merupakan syarat (sah) puasa di bulan Ramadan, zakat (hukumnya) wajib pada harta anak kecil, tidak wajib (hukumnya) pada perhiasan yang diperbolehkan, dan membunuh dengan benda berat bisa menyebabkan qishas, serta contoh-contoh permasalahan khilaf lainnya (Al-Mahalli, 1990:3). Oleh karena itu, doktrin tentang fikih menjadi suatu yang wajib dikuasai peserta didik, karena ia menjadi panduan dalam amaliyah sehari-hari. Dalam diskursus kurikulum fikih khususnya dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, terdapat potensi *gender biased hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang rentan memunculkan seksisme ataupun bias gender.

Bias gender yang tidak disadari dari kurikulum ini sedikit banyak membentuk pola pemahaman doktrin yang menguatkan legitimasi paham patriarki. Ketidakadilan gender mendapat justifikasi oleh nilai-nilai keagamaan dan bahkan diksi '*gender*' dianggap mengarah pemahaman yang melanggar kaidah Islam (Solchin, 2006). Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Al Rasyidin dalam Jurnal Penelitian Keislaman Volume 7 Nomor 1 Desember 2010, terkait bias gender dalam buku Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil riset terhadap empat (4) buku PAI SD dari terbitan Esis, Yudistira, Tiga Serangkai dan Erlangga ditemukan bahwa buku-buku tersebut sarat bias gender dan pencitraan negatif terhadap perempuan. Selain itu ada juga penelitian tahun 2017 yang dilakukan oleh Billah Nurlaili Zulmi dan Refti Handini Lisyani tentang bias gender dalam buku tematik

siswa kurikulum 2013 dengan studi semiotika ketidakadilan gender dalam pendidikan dalam Jurnal Paradigma. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam buku tematik tema “Kegiatanku” muncul ketidaksetaraan gender. Dengan kajian analisis semiotika C.S Pierce diketahui ada empat hal, yaitu bias gender dalam peran kerja, bias gender dalam nilai sifat, bias gender dalam status sosial, dan bias gender dalam kegemaran. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nashiratur Rahmah pada tahun 2016 mengenai analisis buku fikih Madrasah Ibtidaiyah perspektif Gender (Studi Buku Teks Fikih Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Agama RI). Buku yang diambilnya sebagai bahan analisis adalah buku teks kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum 2013. Dan hasil penelitiannya, berdasarkan rubrik materi dan gambar ilustrasi pada buku kelas IV dan V kecenderungan masih didominasi laki-laki, dan persentase perempuan masih sangat rendah.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi hal yang urgen pengkajian yang lebih substansi terkait responsif gender dalam mata pelajaran Fikih di MI, karena secara umum Fikih merupakan salah satu aplikasi kehidupan seorang muslim. Jika Fikih sarat dengan bias gender maka dunia pendidikan Islam harus bergerilya dalam melakukan *counter narrative* dalam materi Fikih MI. Hal ini penting, karena fikih merupakan kajian yang mengarah pada *rub'ul ibadah* (mengkaji tentang ibadah), *Rub'ul mu'amalah* (mengkaji masalah jual beli dan perekonomian), *Rub'ul munakahah* (mengkaji seputar pernikahan), dan *Rub'ul Jinayat* (mengkaji masalah kesosialan dan tata cara kemasyarakatan) yang diamalkan dalam

keseharian. Semua pemahaman beragama dalam Fikih akan berimplikasi pada perspektif beragama dan bermasyarakat bagi anak-anak muslim ke depannya. Ada kajian mendalam yang dilakukan oleh Faye Walker tahun 2009 yang diterbitkan dalam *Student Law Journal* tentang bias gender dalam hukum Islam.

Oleh karena itu, maka perlu adanya pengkajian khusus nalar kritis dengan tujuan untuk memetakan secara komprehensif kompetensi secara kategorial dan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran Fikih MI, kemudian dianalisis baik dari segi relasi gender, posisi subjek, dan konten. Berasaskan pada meta narasi tentang representasi feminisme dan bentuk *counter narrative*-stereotip seksisme dalam ilmu *Syar'iyah*, maka akan didapatkan nilai-nilai responsif gender dalam mata pelajaran Fikih MI.

Metode

Penelitian kepustakaan ini berdasarkan metode analisis wacanakritis (*criticaldiscourse analysis*) dari Kompetensi Inti (KI) ke Kompetensi Dasar (KD) Fikih MI. Analisis wacana kritis merupakan analisis tidak sekedar melihat aspek kebahasaan tetapi juga merelasikannya dengan konteks praktik tertentu (Eriyanto, 2011: 7) dengan pengkajian tiga perspektif (relasi gender, posisi, dan konten). Penelitian ini berarti mengambil data dari dokumen, buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang bersifat pustaka dengan memperhatikan kualitas dan keotentikan dokumen (Wirawan, 2000: 65). Dengan begitu, penelitian ini merupakan bagian pengkajian nalar kritis dengan sifat

deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan berdasarkan tiga sudut model, yakni model kognitif sosial Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2011: 221), model perspektif feminis Sara Mills (Eriyanto, 2011: 200), dan model perubahan sosial Norman Fairlough.

Penelitian studi pustaka ini didasari pada analisis terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar Fikih MI dengan melihat meta narasi dalam berbagai dimensi, baik dari segi relasi gender, posisi, dan konten. *Pertama*, model kognisi sosial ini mengkaji teks, kognisi sosial, dan konteks dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Titik tekannya adalah pada elemen *equality* (setara) baik secara implisit maupun eksplisit untuk melihat nilai-nilai yang berpotensi mengafirmasi elemen responsif gender atau tidak; *Kedua*, Pendekatan analitik wacana kritis Sara Mills adalah model perspektif feminis kritis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah terkait gender (analisis Althusser) (Mills, 1992: 182; Eriyanto, 2011: 199). Analisis wacana ini sangat kental dengan analisis gender (Puspitawati, 2013). Posisi yang dilihat adalah dari posisi subjek/objek dari gagasan yang ditampilkan dan juga posisi dari *author-reader* (penulis-pembaca) dalam melihat teks (dalam hal ini kompetensi dalam mata pelajaran Fikih MI); *Ketiga*, perspektif Norman Fairlough disebut model perubahan sosial (*social change*) (Eriyanto, 2011: 285-286). Analisis yang dilihat adalah pada ranah konten yang jelas/tampak maupun yang tersembunyi dari kompetensi inti/dasar dalam mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiah. Fokusannya adalah pada integrasi analisis teks intertekstualitas dalam manifes

intertekstual (*metadiscourse*) dan interdiskursif (*discourse*).

Sumber data dari kajian ini adalah dari dokumen Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Dokumen ini dikeluarkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (data primer) dan dari jurnal-jurnal, buku, dan bahan bacaan terkait kajian ini (data sekunder). Metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi (Arikunto, 2010). Adapun wacana yang digali sebagai fokus penelitian adalah pada topik/ kata/ kalimat/ teks yang memperkenalkan potensi konten yang seksisme dan bias gender dan nilai-nilai yang perlu dioptimalkan/ dikembangkan dalam rangka mengembangkan semangat responsif gender dalam skop Fikih Madrasah Ibtidaiah.

Hasil/Temuan

Berdasarkan kegelisahan akademik terkait pemahaman Fikih yang mengarah pada seksisme dan bias gender maka penelaahan lebih dalam tentang mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiah urgen untuk dikaji. Pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar Fikih di Madrasah Ibtidaiah dibuat dalam rangka afirmasi kualifikasi kemampuan kurikulum Madrasah Ibtidaiah yang didasari pada Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Tujuan Fikih di MI adalah: (1) memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup

dalam kehidupan pribadi dan sosial; (2) melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri manusia itu sendiri, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih yang diturunkan pada KI dan KD adalah sebagai berikut:

1. Fikih Ibadah, yang meliputi pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, mulai: *najis*, *istinja'*, *wudu*, *tayammum*, *adzan*, dan *ikamah*, salat fardu, salat berjamaah, *zikir* dan doa setelah salat *fardu*, salat sunnah *rawatib*, salat jama' dan qashar, salat bagi orang yang sakit, salat bagi musafir, puasa Ramadan, puasa sunnah, salat *tarawih*, salat witir, *khittan*, tanda-tanda balig, mandi wajib setelah haid, mandi wajib setelah *ihtilaam* (mimpi basah), salat jumat, salat dhuha, salat tahajut, salat 'idain, zakat fitrah, infak, sedekah, kurban, haji dan umrah.
2. Fikih muamalah, yang meliputi pengenalan makanan, minuman, binatang halal dan haram dikonsumsi, jual-beli, pinjam-meminjam, *ghashab*, *luqathah* (barang temuan).

Adapun kajian Fikih MI dilihat pada KI-KD yang memperkenalkan potensi seksisme dan bias gender dapat dilihat pada hasil temuan, sebagaimana berikut:

1. Pembiasaan sikap bersih menjaga kesucian diri dalam kehidupan sehari-hari dengan *kaifiyah* bersuci dari hadas dan najis merupakan bagian ajaran agama. Pengkajian

thaharah terkait hadas dan najis adalah sangat komprehensif, hingga pada pembahasan macam-macam najis dan pembahasan *istinja* serta caranya. Hal-hal yang menjadi perlu perhatian adalah pada aspek "penjelasan guru", yang jika tidak diarahkan akan menjadi bahan bercanda/gurauan laki-laki kepada perempuan/ sebaliknya terkhusus pada ranah buang air besar/kecil, mandi, pemahaman tentang dubur, pembagian dan macam-macam najis ringan, najis sedang, najis berat, serta pemahaman tentang penggunaan air, tisu, kertas, batu, daun, dan kayu dalam beristinja. Ini berpotensi pada bias gender dan bahkan seksisme. Pada posisi tersebut tampak netral, namun sebenarnya laki-laki menjadi subjek pada kompetensi ini, sedang perempuan menjadi objek, karena kompetensi pada bagian "praktik" akan membuat sedikit risih anak perempuan, ketika harus mempraktikkan cara *beristinja* di hadapan seluruh teman-temannya di kelas (jika kelas tersebut bercampur antara laki-laki dan perempuan).

2. *Adzan* dan *Ikamah* umumnya dilakukan oleh laki-laki, dengan dasar pada syarat sah azan adalah dikumandangkan oleh seorang laki-laki. Adapun perempuan melakukan adzan dan ikamah, ada beberapa dasar. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat mengharamkan, madzhab Syafi'i berpendapat makruh untuk adzan, sunnah untuk

ikamah. Adapun dalil yang digunakan agar sebaiknya perempuan tidak mengumandangkan adzan adalah pada QS Al-Maidah ayat 58. Di mana agar ketika menyeru untuk salat tidak dijadikan buah ejekan dan permainan, selain itu pada zaman Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin belum pernah terjadi. Oleh karena itu volume suara menjadi hal yang penting, di mana suara perempuan sebagian ulama menyebutkan bahwa suara perempuan adalah aurat, suara perempuan dianggap lebih lemah (lemah lembut) dari laki-laki dan mengundang syahwat, kecuali jika makmum semuanya adalah juga perempuan. Oleh karena itu topik adzan dan Ikamah menjadi hal yang urgen untuk pengkajiannya, karena jika tidak dengan penjelasan yang komprehensif akan memunculkan bias gender dan seksisme, terlebih tentang suara perempuan adalah dalam beberapa pendapat disebut sebagai bagian aurat. Pada posisi kompetensi yang ada tampak netral terlebih terkait hikmah dari Adzan dan Ikamah, penghayatan, cara membaca dan penghafalannya, yang sebenarnya laki-laki menjadi subjek pada kompetensi ini, sedang perempuan menjadi objek, karena kompetensi pada bagian “menerapkan dan praktik” pada dasarnya adalah optimalisasinya adalah pada laki-laki.

3. *Salat fardu* adalah kewajiban setiap muslim, sebenarnya hal yang wajar

ketika didoktrinkan terkait gerakan salat fardu. Namun hal-hal yang menjadi perlu perhatian adalah pada aspek pengarahannya, yang jika tidak diarahkan akan menjadi bahan bercanda/gurauan laki-laki kepada perempuan/sebaliknya terkhusus pada ranah ketika ruku dan sujud. Ini berpotensi pada bias gender dan bahkan seksisme. Pada posisi tersebut tampak netral, namun sebenarnya laki-laki menjadi subjek pada kompetensi ini, sedang perempuan menjadi objek, karena kompetensi pada bagian *praktik* akan membuat sedikit risih anak perempuan, ketika harus mempraktikkan cara *ruku* atau *sujud* di hadapan seluruh teman-temannya di kelas (jika kelas tersebut bercampur antara laki-laki dan perempuan).

4. Kebersihan adalah sebagian dari iman, dan pemahaman terhadap perintah bersuci dari haid adalah hal yang penting. Dalam kompetensi ini dikenalkan terkait haid, macam-macam bersuci, tanda-tanda *balig*, pengertian, dalil, waktu, ketentuan, tata cara bersuci dari haid dan hikmah bersuci dari haid. Semua hal terkait ketentuan hukum permasalahan haid ini urgen untuk dikenalkan kepada generasi muslim. Haid secara harfiah bermakna “mengalir”, dalam hukum *syar’i* dimaknai sebagai darah yang keluar dari alat kelamin perempuan yang sudah mencapai usia balig 9 tahun kurang dari 16 hari dan keluar

darahnya ini secara alami. Pada dasarnya hukum Islam terkait haid sangat responsif gender (QS. Al-Baqarah: 222).

Pemahaman terhadap perintah bersuci dari haid bagi anak MI sangat penting. Namun, yang menjadi perhatian adalah pada ranah menstimulasikan mandi wajib setelah haid. Diksi “Menerapkan dan mempraktikkan mandi wajib setelah haid bagi perempuan sesuai syarat dan rukun” ketika dalam kajian fikih perempuan adalah hal yang lumrah dan wajar dalam rangka menjadi perempuan sholehah yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang hukum dalam haid. Namun, pada dasarnya ketika mengarah pada laki-laki hal ini kurang wajar jika belum diberi pemahaman terkait pendidikan seks dan pemahaman problematika perempuan terkait haid. Bagi laki-laki problem dan hukum terkait haid sebenarnya juga penting, hanya saja jika tidak diberi penjelasan yang baik dan ekstra hati-hati, hal yang terkadang masih dianggap “tabu dibicarakan” akan menjadi bahan candaan atau cemoohan atau pelecehan (secara verbal maupun non-verbal). Unsur seksisme juga berpotensi berkembang jika tidak difilter dengan baik terkait praktik (simulasi) mandi wajib haid tersebut. Begitu juga terkait pembahasan tentang *ihthilaam* (mimpi basah sebagai salah satu tanda-tanda balig) dalam kajian Fikih MI juga

harus diperhatikan karena itu juga termasuk dalam wilayah relasi dialektik.

5. *Khittan* merupakan termasuk fitrah, ia merupakan bagian dari kebersihan (*thaharah*) dan bagi laki-laki dianjurkan untuk berkhittan, sedangkan khittan bagi perempuan harus dilakukan. Imam syafi'i memberi hukum wajib, sebagaimana imam Nawawi memberi hukum wajib bagi laki-laki. Dalam kompetensi ini sebenarnya cukup baik yakni guna (1) menanamkan nilai-nilai dari ajaran perintah dan ketentuan *khitan* dalam kehidupan sehari-hari; (2) rasa kepemilikan sikap tanggung jawab dan percaya diri sebagai implementasi perintah dan ketentuan *khitan*; (3) memahami pengertian, dalil, hikmah, ketentuan dan tata cara khitan. Namun yang menjadi bagian yang harus dikritisi adalah pada bagian “Pengalaman melaksanakan *khitan*”. Bentuk penjelasan yang tidak memunculkan suasana kelas yang tidak ada unsur pelecehan (verbal maupun non-verbal), seksisme, diskriminasi seks maupun arah misoginis dalam representasi, relasi, dan identitas budaya sosial merupakan bagian penting dalam mengembangkan konteks KI-KD yang berbasis responsif gender.

Pembahasan

Sebagai bentuk antitesis terhadap bentuk pemahaman Fikih yang belum responsif gender dari sisa nilai-nilai seksisme-patriarkat dan mengembalikan

kepada *khittah* Islam (yang berperan sebagai revolusioner dalam memperkenalkan nilai keadilan), ada tiga perspektif yang bisa dilihat, yakni sebagai berikut:

a. Relasi Gender

Relasi gender dipahami sebagai suatu cara, di mana budaya atau masyarakat mendefinisikan hak, tanggungjawab, dan identitas laki-laki dan perempuan dalam relasinya satu sama lain (Bravo-Baumann, 2000). Kesetaraan adalah pada skop keadilan sesuai dengan konteks masing-masing individu, mengakui keragaman pada manusia (biologis, aspirasi, kebutuhan, kemampuan, kesukuan). Relasi gender yang setara berarti mengakui faktor spesifik seseorang dan memberikan haknya sesuai dengan kondisi perseorangan (*person-regarding equality*) (Megawangi, 1999). Kesetaraan gender merupakan kesamaan kodrat bagi perempuan dan laki-laki dalam hal memperoleh kesempatan, hak sebagai manusia dalam berperan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Muawanah, 2009: 18; Isnin, 2018). Memperjuangkan kesetaraan gender berarti berupaya membangun relasi (hubungan) yang setara. Setara disini bukan berarti sama (*equility*) secara sporadis dan matematis, namun pada *worldview* inklusivist dalam kerangka keadilan. Oleh karena itu, relasi gender dalam analisis terhadap kompetensi mata pelajaran Fikih di MI ini didasari pada teori van Dijk sebagai penekanan dalam dimensi kognisi sosial dan konteks sosial.

Berdasarkan hasil analisis, dimensi teks dalam Kompetensi Inti/Dasar yang

menunjukkan adil gender dalam struktur teks dan wacana dalam penegasan responsif gender) adalah pada bagian kompetensi inti 1 (sikap spiritual), kompetensi inti 2 (sikap sosial) kompetensi inti 3 (pengetahuan), kompetensi inti 4 (keterampilan). Adapun pada bagian kompetensi dasar terlihat pada kata kerja operasional dari domain kognitif dan domain afektif (yaitu C1, C2, C3, A1, A2, A3, A4, A5). Struktur teks kata kerja ranah afektif yang ada hingga level “menghayati” (A5) memunculkan nilai *musawah* (persamaan, emansipasi, pembebasan), *Ma'quliyah*/ rasionalitas dan potensi positif (dengan potensi ini juga bisa diarahkan pada nilai *sensitive* gender, nilai teologis, normatif, *Tafadhuliyah* (prioritas), menguasai ilmu pengetahuan/ cerdas pandai (*educated*), sistematis, proporsional/ adil (*adalah*), nilai *Sababiyah* (kausalitas), *T'aliqiyah* (ketergantungan), programatis, bertanggungjawab, disiplin, rajin, kebersamaan, kekeluargaan, *Tawazuniyah* (keseimbangan), inklusivist, pluralis, toleransi, rasa solidaritas sosial, responsif terhadap sosial, peduli sesama, solidaritas, persatuan, HAM, menghormati, integrasi, kontekstual, efektifitas, praktis, *amaliyah* akhlak mulia dan taat nilai moral keagamaan (ketundukan pada agama).

Adapun kompetensi yang ramah gender tersebut dalam makna keseluruhan (struktur makro-struktur super) dan makna setempat (retorika dan stilistika) terlihat pada bagian gambaran secara kategorial dan sebagian kemampuan spesifik dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik MI, yakni terkait rukun Islam, kalimat *syahadat*, *wudu*, *adzan* (dalam skop menyegerakan salat), *salat*, *dzikir*, berdo'a,

salat *rawatib*, salat *jama'* dan *qashar*, *tayamum*, salat bagi orang sakit, puasa ramadan, salat *tarawih*, salat *witir*, *zakat fitrah*, *infaq*, *sedeqah*, puasa sunnah, bersuci (sebagai bentuk perintah Allah), *qurban*, haji, umrah, makanan halal/haram, binatang halal/haram (untuk dimakan), jual beli, pinjam meminjam, dan barang temuan.

b. Posisi

Perspektif posisi dalam kajian ini adalah pada perspektif kritis. Proses produksi dan reproduksi makna menjadi penekanan dalam perspektif ini. Sebagaimana Eriyanto menyebutkan bahwa bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, dan posisi akan menentukan bagaimana teks hendak dipahami serta bagaimana aktor sosial ditempatkan (*legitimate* atau *illegitimate*). Berdasarkan hasil analisis, topik-topik dalam Kompetensi Inti/Dasar yang menunjukkan posisi subjek/objek dan posisi pembaca berperan dalam teks dan nilai-nilai yang signifikan untuk dioptimalkan adalah dalam “praktik” ibadah. Dalam level kata, seksisme muncul pada ranah bahasa dan makna. Pada level kalimat, tabu dan penderungan gender terlihat, pada level wacana, peran didominasi unsur patriarki, khususnya bagian kompetensi dasar.

Pada ranah posisi (objek-subjek dan *reader/author*), dominasi subjek adalah pada laki-laki dan objek adalah pada perempuan. Optimalisasi pada arah responsif gender menjadi hal yang urgen, khususnya dalam pembahasan/kompetensi bersuci dari hadas dan *najis*, *adzan* dan ikamah, salat *fardu*, salat berjamaah, salat *rawatib*, salat *Jama'* dan *qashar*, salat bagi orang sakit, dan puasa Ramadan. Untuk itu nilai yang urgen

untuk dikembangkan dalam kompetensi ini adalah nilai *Muqaranah* (perspektif komparasi), *Ma'quliyah* (rasionalitas), *Musawah* (emansipasi), *Tawazuniah* (keseimbangan), *Sababiyah* (kausalitas), *'Adalah* (keadilan), potensi positif sensitive gender, kesadaran karakteristik peserta didik yang berbeda, nilai androgini tanpa mengaburkan identitas peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam bagian KKO KD maka kata/kalimat KD tidak lagi disusupi ideologi dan budaya patriarki.

c. Konten

Perspektif konten dalam bagian ini adalah pada ranah paradigma metode riset Norman Fairclough dengan model perubahan sosial. Berdasarkan hasil analisis, kajian dalam Kompetensi Inti/Dasar yang menunjukkan konten yang berpotensi pada arus seksisme dan nilai-nilai yang urgen untuk dikembangkan. Hal ini terlihat pada diksi “praktik” yang mencoba berdasarkan rasa ingin tahunya, serta “pengetahuan faktual” yang mempraktikkan atau menerapkan gerakan pengalaman. Hal ini didasari pada representasi, relasi, identitas, metode produksi teks, dan praktik sosial budaya

Pada ranah konten, kompetensi yang mengarah pada praktik sosial budaya dengan unsur patriarki, diskriminasi, seksisme dan atau bias gender adalah pada teks kompetensi terkait *haid*, *ihtilaam* dan *khittan*. Hal ini terlihat karena ada representasi diksi yang mensinyalir unsur misogini dan berelasi pada praktik bersuci dari *haid*, *ihtilaam*, dan melaksanakan *khittan*. Oleh karena itu, dalam bagian ini nilai-nilai yang urgen perlu dikembangkan

adalah nilai *Muqaranah* (perspektif komparasi), potensi positif sensitif gender, kesadaran karakteristik peserta didik yang berbeda, nilai androgini tanpa mengaburkan identitas peserta didik, khususnya untuk peserta didik yang dimungkinkan sudah balig.

Berdasarkan ketiga sudut pandang tersebut di atas, diketahui bahwa Fikih MI yang dipelajari memuat dua unsur pokok, yaitu berkaitan dengan ibadah dan berkaitan dengan muamalah. Fikih ibadah yang diajarkan terkait *thaharah*/ bersuci, salat wajib, *adzan*, Ikamah, salat jumat, macam-macam salat sunnah, puasa, zakat, *infaq* dan *shadaqah*, makanan dan minuman yang halal/haram, hewan, doa dan zikir, dan *khitan*. Adapaun dalam hal muamalah yaitu membahas tentang ketentuan jual beli, pinjam meminjam, dan barang temuan. Pemahaman doktrin Fikih di MI yang rentan seksisme adalah pada kajian ibadah. Berdasarkan hal tersebut, hasil kajian dengan tiga sudut pandang analisis (relasi gender, posisi, dan konten) yang memiliki afirmasi yang lebih tinggi untuk nilai representasi feminis adalah pada ranah perspektif konten, dengan begitu tindakan diskriminatif yang muncul bisa terhindari, dan bahkan nilai-nilai responsif gender beserta nilai-nilai turunannya bisa hadir menjadi pengejawantahannya.

Adapun kajian *Syar'iyyah* secara umum yang perlu perhatian khusus dalam doktrin Fikih dan menjadi ultimatum untuk mengoptimalkan pengarusutamaan gender sebagai representasi feminsime adalah pada kajian *thaharah*, Bersuci dari *hadas* dan *najis*, Adzan dan Ikamah, salat fardhu, Salat berjamaah, Salat Rawatib, Salat *Jama'* dan

Qashar, Salat bagi orang sakit, Puasa Ramadan, Haid, *ihtilaam* dan *Khittan*. Fikih dalam bagian *Syar'iyyah* sesungguhnya memiliki barometer konsep yang kongkret dan mengafirmasi fikih perempuan. Jika kajian Fikih dikembangkan dan dikenalkan dengan jalan responsif gender akan terwujud nilai-nilai kesetaraan sebagaimana yang sudah diperkenalkan oleh Rasulullah Saw. Doktrin Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah yang didukung oleh arahan kompetensi dan proses pembelajaran yang responsif gender akan menjadikan Fikih dasar yang responsif gender nyata adanya. Sesungguhnya, dengan didasari pada Alquran, Hadis, perkataan para imam yang 'alim – *Aqwaalu Al-Aimma'i Al- A'lam* – akal, logika, hati nurani yang penuh dengan kesucian dan kehormatan (*iffah*) maka semakin tercerahkan hukum-hukum dan kaidah *Syar'iyyah* responsif gender yang diajarkan dalam Islam. Hal ini tidak cukup dengan belajar dan didasari pada kerangkeng logika patriarki, misogini dan *chauvinisme*.

Mata pelajaran Fikih menjadi salah satu rumpun mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan pada peserta didik agar menjadi pribadi yang bertakwa (*muttaqien*) (Kurdi, 2020). Secara substansi dan urgensitasnya fikih menjadi salah satu pondasi dalam beramal bagi seorang muslim dan bagaimana seorang muslim bersikap (dengan kategori halal, haram, mubah, makruh, dan lain sebagainya). Responsif gender dalam ilmu Fikih menjadi sebuah yang signifikan dalam realitasnya, keadilan gender dalam doktrin Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah akan menghadirkan generasi yang memiliki

perspektif gender, dan pada akhirnya membentuk kultur komunitas yang berwawasan dan sensitif gender, di mana kesetaraan, keterpaduan, harmonis, dan adil gender di antara perempuan dan laki-laki terafirmasi dalam menjalani kehidupan.

Dalam pengkajian topik fikih secara umum ada beberapa hal dari penafsiran keagamaan yang jika terjebak dalam pemikiran budaya patriarki dan misoginis, maka akan muncul seksisme ataupun bias gender dalam memahami Fikih, yakni pada kajian Salat/ Ibadah (laki-laki sebagai imam, perempuan tidak salat jumat, adzan dilakukan laki-laki), kajian *Thaharah* (terkait air kencing bayi perempuan dan laki-laki), kajian *al-ahwal asy-syakhshiyah* (wali nikah adalah laki-laki, kewajiban istri patuh terhadap suami, poligami, istri boleh dipukul, izin dari suami untuk keluar rumah bagi seorang istri), kajian *Syariah* (seorang hakim adalah laki-laki), kajian penyembelihan *qurban* dan *aqiqah* (perempuan satu domba, laki-laki dua domba), kajian *niqab/jilbab* (menutup aurat bagi perempuan terhadap laki-laki yang bukan muhrim), kajian waris (perhitungan waris bagi perempuan adalah setengahnya laki-laki), kajian negara (pemimpin adalah seorang laki-laki), dan lain-lain. Kajian-kajian tersebut harus dipahami secara komprehensif dengan legitimasi pada ranah berkeadilan gender. Cara pandang yang bias gender hanya akan mengaburkan makna doktrin fikih dan mereduksi prinsip 'adalah.

Berdasarkan hasil pembacaan dari sisi relasi gender, posisi, dan konten ada beberapa legitimasi pemikiran meta narasi terkait representasi feminisme dan *counternarrative* stereotip seksisme dalam

ilmu *syar'iyah* yang memungkinkan memaksimalkan nilai-nilai responsif gender dalam mata pelajaran Fikih MI, yaitu:

Legitimasi I: Mempelajari Fikih Bagi Generasi Muslim

Mempelajari Fikih bagi generasi muslim di Madrasah Ibtidaiyah memiliki urgensi fungsi dalam rangka: (1) menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (2) membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan di masyarakat; (3) membentuk kedisiplinan dan rasa tanggungjawab sosial di Madrasah dan di Masyarakat; (4) meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan upaya yang lebih dahulu dilaksanakan dalam lingkungan keluarga; (5) membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya; (6) memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam pengamalan ibadah dan muamalah di keseharian; dan (7) membekali peserta didik dalam bidang Fikih/ hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Departemen agama, 2004: 49). Berdasarkan fungsi mata pelajaran fikih di MI tersebut maka mempelajari fikih adalah sebagai bagian untuk memahami horizon pandangan dan bisa diamalkan sebaik-baiknya dengan hati yang ikhlas karena Allah Swt.

Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah diajarkan secara bertahap dan disesuaikan dengan nalar kemampuan tingkat berpikir keagamaan dan penguasaannya. Mata pelajaran Fikih diarahkan untuk memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fikih dinukilkan untuk mengantarkan peserta didik sehingga dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara atau metode pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna (*kaffah*) (PMA RI. No. 2 Tahun 2008: 51). Hal ini berarti bahwa peserta didik diharapkan mampu mengetahui dan mampu mengamalkan hukum-hukum syariat yang bersifat praksis dengan didasari pada dalil-dalil tafsili.

Berdasarkan hasil temuan, maka kata kerja operasional dalam kajian Fikih MI adalah dengan tidak bisa hanya difokuskan pada ranah domain pengetahuan dan keterampilan dan secara terpisah, tapi memunculkan ranah sikap (afektif) dalam kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan. Adapun beberapa bagian dalam KI-KD dalam Fikih MI tersebut akan menjadi bersifat normatif yang mengarah pada unsur seksisme jika tidak diakomodir dan ditelaah dengan baik.

Legitimasi II: Stereotip Seksisme

Istilah Seksisme (*Sexism*) diarahkan pada diskriminasi dan/atau prasangka terhadap seseorang yang bergantung terhadap gender, tetapi juga dapat merujuk pada semua sistem diferensiasi pada gender

individu. Kepercayaan atau sikap yang berbeda yang memunculkan seksisme adalah pada hal-hal, seperti (1) kepercayaan bahwa satu jenis kelamin atau seks lebih berharga dari yang lain; (2) chauvinisme; (3) misoginis ataupun misandri; (4) ketidakpercayaan kepada orang dalam jenis kelamin/gender yang berbeda (Wikipedia.org). Seksisme muncul umumnya pada ranah masyarakat patriarki yang memiliki nilai-nilai reseptif/apologetik dan kurang mengakui makna kesetaraan gender dalam berbagai skop, misalnya pada ranah sosial, ekonomi, politik, maupun dalam skala ruang publik maupun ruang privat.

Berdasarkan hal tersebut, pola pemahaman seksisme akan diafirmasi dengan sikap perilaku, kondisi, atau hal-hal yang membantu tumbuhnya perilaku stereotip peran-peran sosial berdasarkan gender. Hal ini menjadi hal biasa di masyarakat jika praktiknya ini terjadi secara terus-menerus, baik disengaja maupun tidak disengaja. Opresif terhadap perempuan dengan bentuk diskriminasi bisa menjalar hingga ranah kultural atau ranah agama. Ketika mengarah pada diskursus hukum dalam agama, maka bias gender dan bernuansa misogini dalam pengajaran ilmu agama dan kesyariaan akan kental bagi individu yang secara prinsipal ataupun normatif memiliki sisi seksisme ambivalen dan belum memiliki pola pikir (*mind set*) keterbukaan tentang makna nilai menghargai, menghormati, dan memberdayakan perempuan. Oleh karena itu kata kerja operasional pada bagian kompetensi dasar harus mengakomodir sikap spiritual dan sikap sosial, seperti diksi: melatih, meyakini, membuktikan, dan

mengamalkan. Diksi yang tepat dalam kompetensi inti dan dasar akan memunculkan sisi teologi yang ramah pada sensitivitas feminisme.

Legitimasi III: Representasi Feminisme dalam Teologi

Feminsime dalam diskursus pemahaman maupun dari masa ke masanya intinya adalah mengafirmasi otonomi perempuan, kondisi perempuan terbentuk secara sosial dan bisa diubah, dan ketidakadilan merupakan musuh utamanya (Dharma, 2013; Hannam, 2007; Paglia, 2008). Ketidakadilan dari budaya maupun dari doktrin visi moral patriarki menghadirkan bias gender dan seksisme akut. Budaya dan ideologi bukanlah suatu hal yang turun dari langit. Ia dibentuk oleh manusia dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai budaya adalah faktor mental yang menentukan perbuatan seseorang atau masyarakat (Koentjaraningrat, 1974). Oleh karena itu diskursus teologi yang berkeadilan gender merupakan suatu pola kritik ideologi yang tidak bisa secara instan hadir tanpa adanya perubahan budaya yang diawali dengan perubahan sudut pandang mental individu. Namun, sebagaimana Husein Muhammad dan Masdar F Mas'udi menyebutkan realitas sosial yang didominasi oleh budaya patriarki serta adanya bias gender dalam menafsirkan teks-teks keagamaan selama ini (yang didominasi oleh laki-laki) (Muhammad, 2004: 108; Mas'udi, 1996: 50) menjadikan representasi feminisme dalam teologi maupun dalam pemahaman agama menjadi hal yang memakan jangka waktu untuk diakui.

Berdasarkan hal tersebut, dalam kurikulum Fikih MI (KI-KD) harus mengoptimalkan aspek intelektual (pengetahuan, pemahaman pengertian, kemampuan berpikir kritis), aspek emosi/perasaan (menempatkan diri, minat, apresiasi, sikap), dan aspek keterampilan motorik (amaliyah dalam kehidupan sehari-hari). Dengan ketiga aspek itu secara terintegrasi dan berelasi, maka akan muncul nilai-nilai kekhasan dari konsep gender dalam lingkup pengembangan kajian Fikih MI sebagai *counter narrative* dan stereotip seksisme dalam ilmu *syar'iiyyah*. Ekspresi pengarusutamaan gender menghadirkan nilai *musawah* (persamaan, emansipasi, pembebasan), *Ma'quliyah* (rasionalitas) dan potensi positif (dengan potensi ini juga bisa diarahkan pada nilai *sensitive* gender, nilai teologis, normatif, *Tafadhuliyah* (prioritas), menguasai ilmu pengetahuan/ cerdas pandai (*educated*), sistematis, proporsional/adil (*'adalah*), nilai *Sababiyah* (kausalitas), *Muqaranah* (perspektif komparasi), *T'aliqiyah* (ketergantungan), programatis, bertanggungjawab, disiplin, rajin, kebersamaan, kekeluargaan, *Tawazuniyah* (keseimbangan), *Muqaranah* (perspektif komparasi), inklusivist, pluralis, toleransi, kesadaran karakteristik peserta didik yang berbeda, rasa solidaritas sosial, responsif terhadap sosial, peduli sesama, solidaritas, persatuan, HAM, menghormati, integrasi, nilai androgini tanpa mengaburkan identitas peserta didik (khususnya untuk peserta didik yang dimungkinkan sudah balig), kontekstual, efektifitas, praktis, *amaliyah* akhlak mulia dan taat nilai moral keagamaan (ketundukan pada agama).

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa solusi dalam *counter narrative* sebagai antithesis terhadap stereotip seksisme dalam doktrin fikih di Madrasah Ibtidaiah jika dilihat pada kompetensinya adalah dengan pengarusutamaan nilai-nilai responsif gender pada kompetensi itu sendiri, pengembangan materi dan diksi kata kerja operasional domain akan mengafirmasi arah sensitivitas gender. Dan dalam kurikulum Fikih MI harus mengoptimalkan sinergitas aspek intelektual, aspek sikap, dan aspek keterampilan amaliyah dalam KI-KDnya. Perubahan instan secara radikal tidak bisa dilaksanakan secara langsung, namun dengan proses perbaikan dan evaluasi terus menerus dalam pendidikan agama, khususnya dalam doktrin Fikih, maka idealitas Fikih yang ramah gender-pun terafirmasi (khususnya dalam doktrin untuk Madrasah Ibtidaiah). Perspektif gender yang digaungkan secara terus-menerus akan mengikis secara berangsur-angsur paham patriarki, misogini, *chauvinisme* baik secara struktural maupun kultural di lingkungan keluarga, sekolah/madrasah/lembaga pendidikan, maupun di masyarakat luas, dan yang mengakomodir kemudian adalah pola berpikir (*mindset*) yang memiliki pondasi berkeadilan gender.

Kajian ini masih terbatas pada kurikulum Fikih MI, sedangkan rumpun PAI di Madrasah Ibtidaiah tidak hanya Fikih saja, oleh karenanya penelitian lanjutan dengan distingsi skop Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadis, dan Bahasa Arab perlu juga dikaji sebagai bentuk afirmasi kesadaran sosial. Namun intinya, kesadaran sosial ini

merupakan tugas *enlightment* yang bisa dimulai dari balik dinding-dinding kelas, misalnya mengembangkan kompetensi KI-KD Fikih MI yang tidak mengakomodir literasi seksisme. Dengan begitu, secara implisit/ eksplisit pendidikan Islam telah aktif menggaungkan semangat responsif gender. Semangat gender adalah perwujudan mengamalkan Alquran. sebagaimana dalam Alquran telah memberi contoh dengan menegaskan secara umum tentang responsif gender, "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan *khusyuk*, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. al-Ahzaab: 35).

Daftar Pustaka

- Adz-Dzarkasyi, Badaruddin Muhammad bin Bahadur. 1988. *al-Bahr al-Muhîth*. Kuwait: Wizarât al-Auqaf wa asy-Syu'un Islamiyyah
- Albert, Hans. 2014. *Rekonstruksi Nalar Kritis: Revitalisasi Ilmu Kritis dalam Wacana Pluralisme Teoretis*. Terj. *A Treatise on Critical Reason*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Al, Ghazali, Al-Imam. tt. *Al-Mustashfa Min 'Ilmi Al Ushul*. Kairo: Syirkahal Thiba'ah al Fanniyah al Muttahidah.

- Al-Qaththan, Manna'. 1989. *At-Tasyri' wa Al-Fikih fi Al-Islam*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. 1990. *Syarh Al-Waraqat*. Surabaya: Al-Hidayah
- Armando, Nina, dkk. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- As-Syirazi, Abu Ishak. 2010. *Al-Luma' fi Ushûlil Fikih*. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah
- Bravo-Baumann, H., 2000. *Gender and Livestock: Capitalization of Experiences on Livestock Projects and Gender*. Working Document. Swiss Agency for Development and Cooperation, Bern. fao.org
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darma, A. Yoce. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Agama RI. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2019. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. London: Pearson Education.
- James, Susan. 1998. *Feminism in Edward Craig (Ed.)*. Routledge Encyclopedia of Philosophy, Volume 10. London: Routledge.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 117 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah
- Khoerul, N. 2019. Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar). Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurdi, M. S., 2018. Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), pp.231-248.
- Kurdi, M. S., 2018. Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), pp.125-138.
- Kurdi, M.S., 2020. How To Teach Religion for Young Learners. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan gender dan Anak*. 2(2)
- Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kurdi, M. S., Usman, M. I. G., & Taslimurrahman, T. T. 2020. Speaking Activities In Madrasah Ibtidaiyah: A Meta Narrative About Character Building And Multiculturalism Point Of View. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 55-82.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Mills, S. 1992. 'Knowing Y/our Place: Marxist Feminist Contextualised Stylistics'. *Language, Text and Context*. London: Routledge. Hal. 182-205.
- Muawanah, Elfi. 2009. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Mursyidah. 2013. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*. *Jurnal Muwazah* Volume 5 Nomor 2 Desember 2013.
- Muslikatin, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Isnin, Nadrawina. 2018. *Social Media, Religion, Gender and Politics in Malaysia: A Case of the Social Media Usage by Sarawak Muslim Female Candidates in Batang Sadong and Batang Lupar in the 2018 Malaysian General Election*. *Al-Albab*; Vol 7, No 2. 2018: 161-172
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia.
- P, Herien. 2013. *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Dept. Ilmu Keluarga & Konsumen Fakultas Ekologi Manusia. Bogor: IPB.
- Rahmah, Nashihatur. 2016. *Analisis Buku Fikih Madarsaah Ibtidaiyah Perspektif Gender*. *Studi Buku Teks Fikih Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Agama RI*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rakhmawati, R. 2019. GENDER RELATIONS IN ISLAMIC FIKIH: THE QUEST FOR EQUALITY AND JUSTICE. *SHIBGHAH: Journal of Muslim Societies*, 1(2), 68-79.
- Rasyidin, Al. 2010. *Bias Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Keislaman*. Volume 7 Nomor 01, Desember 201. H. 81-114
- Ratnasari, Dwi. 2017. *Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender*. *Jurnal Humanika*. Tahun XVII Nomor 1 September 2017
- Salama, Nadlatus. 2013. *Seksisme dalam Sains*. *Jurnal Sawwa*. Volume 8

- Nomor 02 edisi April 2013. H. 311-322
- Sarwat, Ahmad. 2011. *Seri Fikih Kehidupan (1) Ilmu Fikih*. Jakarta: DU Publishing
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesenjangan Gender*. Jurnal Tadris Volume 1 Nomor 1 Tahun 2006
- Suaib, R. W. 2019. Pengarusutamaan Gender dalam Pembelajaran Humanis. AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 12(1), 629-635.
- Subandi, Bambang, dkk. 2012. *Studi Hukum Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesenjangan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Walter, Natasya. 2011. *Living Dolls: The Return of Sexism*. Hachette UK
- Walker, F. 2009. *How Gender Biased is Islamic Law?*. The Student Law Journal, 8, 14.
- Wirawan, P. 2000. *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: CV Infomedika.
- Zulmi, B. Nurlaili dan Refti H. Lisyani. 2017. *Bias Gender dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013 (Studi Semiotika Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan)*. Paradigma Volume 05 Nomor 3 Tahun 2017.